

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Dengan pendidikan orang menjadi mengerti serta dapat membedakan kebaikan dan keburukan, pendidikan merupakan sebuah proses mendidik seseorang untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.¹

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, manusia mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu .

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan karena yang tidak mempunyai motivasi dalam belajarnya tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Segala Sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik bagi orang tertentu selagi sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhan dan keinginannya, menurut Maslow tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta,

¹ Djamarah, S B. *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif*. Rineka Cipta. Jakarta, (2000).hlm. 22.

penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yang menurut Maslow mampu untuk memotivasi tingkah laku individu.

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan factor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Setiap manusia diberikan kemampuan oleh Tuhan yang kemudian kemampuan tersebut menjadi berbeda dengan makhluk yang lain dimana kemampuan itu menjadi bekal bagi setiap individu untuk menjalani kehidupan. Sebenarnya individu merupakan apa yang ia pikirkan, jika memiliki pemikiran bahwa akan berhasil, maka kemungkinan besar keberhasilan tersebut akan mampu untuk diraihinya, begitu pula sebaliknya ketika dia berfikir ragu atau tidak yakin dengan dirinya maka seolah keberhasilan tidak akan diraihinya, karena pada dasarnya individu memiliki kemampuan yang menjadi modal untuk mencapai keberhasilan.

Kunci dari keberhasilan itu sendiri adalah pada keyakinan. Orang-orang yang memiliki keyakinan bisa mencapai keberhasilan akan termotivasi untuk melakukan usaha agar tujuan yang diyakini tercapai, begitupun sebaliknya seorang yang tidak yakin akan dirinya dan kempuannya bisa jadi dia mendapati kegagalan.

Keyakinan atas kemampuan diri sering disebut dengan *self-efficacy*, yaitu persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* umumnya berbeda dengan aspirasi atau cita-cita karena menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan *self-efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Dijelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan proses kognitif berupa persepsi atau keyakinan akan seluruh kemampuan untuk memilih mengaktifkan perilaku yang relevan dengan kinerja dalam situasi tertentu agar mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa *self-efficacy* yang dipersepsikan seseorang dapat mempengaruhi jenis aktivitas yang dilakukan dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan, dengan *self-efficacy* yang kuat dapat mendorong seseorang untuk bekerja keras dan optimis untuk mendapat hasil yang positif dan keberhasilan.

Anak yang memiliki *self-efficacy* rendah untuk belajar kemungkinan menghindari tugas, sedang anak yang menilai keyakinan dirinya tinggi lebih mungkin berpartisipasi dalam kegiatan.² Anak yang melibatkan diri dalam aktifitas belajar mengamati performansi mereka sendiri yang mempengaruhi perasaan mereka. Ketika anak mengamati kesuksesan dan menghubungkan kesuksesan dengan kemampuan mereka sendiri, *self-efficacy* mereka meningkat. Sedangkan ketika mereka percaya bahwa mereka kurang mampu, dan mereka

² D.H. Schunk, "Goal-setting and self-efficacy during self-regulated learning" dalam *Educational sychologist* (No.25, 1990), hlm. 71-86.

merasa tidak dapat mencapai kemampuan mereka sendiri, mungkin tidak termotivasi untuk bekerja atau belajar lebih keras.

Konsep dasar teori *self-efficacy* adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu memiliki control pikiran, perasaan, dan perilakunya. Dengan demikian, *self-efficacy* merupakan masalah persepsi subjektif yang berarti *self-efficacy* tidak terlalu menggambarkan kemampuan sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu.

Teori *self-efficacy* menyatakan bahwa tingkatan dan kekuatan *self-efficacy* akan menentukan: (1) apakah perilaku itu akan dilakukan atau tidak, (2) seberapa banyak usaha yang akan dihasilkan, dan (3) seberapa lama usaha yang akan didukung dalam menghadapi tantangan. Teori *self-efficacy* tidak berkaitan dengan keterampilan (skill) yang dimiliki individu tetapi lebih berkaitan dengan keputusan yang mereka miliki berkenaan dengan keterampilan.³

Penelitian tentang *Self-efficacy* pernah dilakukan oleh Nicole A.Mills, Frank Pajares, Carol Herron dengan judul *Self-efficacy of College Intermediete French Student : Relation to Achievement and Motivation*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *self-efficacy* dan motivasi terhadap prestasi pada mahasiswa menengah Perancis dengan jumlah sampel 303. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan akademik dialami oleh mahasiswa yang mempersiapkan diri mereka sebisa mungkin dengan menggunakan strategi metakognitif untuk memonitor waktu pekerjaan akademik. Mahasiswa dilaporkan mempunyai efikasi diri, regulasi diri, ketertarikan, nilai dan kenyamanan dalam

³ Bandura, A. *Self Efficacy, The Exercise of Control*. W. H. Freeman and Company, (New York. 1997).hlm 3

belajar lebih tinggi dari pada mahasiswa. Walaupun pada faktanya tidak ada perbedaan prestasi antara mahasiswa dan mahasiswi, interpretasi pada penelitian ini menggunakan teori kognitif sosial Albert Bandura.⁴

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh DeWitz (2004) dengan judul "*Exploring The Relationship Between Self-Efficacy Beliefs And Purpose In Life*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang hubungan antara efikasi diri dan kebermaknaan hidup dengan mengambil sampel mahasiswa di perguruan tinggi, hasilnya adalah bahwa mahasiswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi juga memiliki kebermaknaan hidup yang lebih besar jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah.⁵

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga social yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna darisegi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak terlantar, dan fakir miskin. Panti Asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, social, dan pendidikan demi masa depan mereka.

Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna. Setiap anak lahir dalam keadaan yang tidak sempurna, oleh karena itu, melalui proses pembentukan pribadi serta arahan pandangan terhadap lingkungan sekitar tempat dimana seseorang terlahir

⁴ Nicole A. Mills, Frank Pajares, and Carol Herron. "*Self-efficacy of College Intermediate French Student : Relation to Achivement and Motivation* ", Language Learning 57.3(2007). Hal 417-442. Online : http://works.bepress.com/nicole_mills/1

⁵ DeWitz, M.A S. *Exploring the Relationship Between Self-Efficacy Belief And Purpose in Life*. (2004). Dissertation. The Ohio State University.

,berdasarkan pengetahuan dan pengalaman anak akan memiliki pandangan dan keyakinan terhadap dirinya baik yang bersifat positif maupun negatif.

Panti Asuhan Al-Hasan adalah salah satu Panti Asuhan yang ada di Kota Jombang yang membina anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan social. Panti Asuhan Al-Hasan ini berperan dalam membina dan mendidik anak-anak seperti menyekolahkan anak di lembaga pendidikan formal, memberikan pendidikan ketrampilan, dan pembinaan keagamaan.

Seorang pendidik di Panti Asuhan Al-Hasan Jombang, memaparkan bahwa anak yang kurang termotivasi untuk belajar karena dia tidak yakin dengan kemampuannya bahwa dia akan berhasil, hal ini bisa disebabkan oleh factor internal atau dirinya sendiri, bahkan bisa disebabkan oleh factor eksternal atau latar belakang keluarga dan lingkungan. Anak yang memiliki masalah dengan salah satu factor tersebut tentunya akan berdampak negative terhadap keberhasilan dalam belajarnya.⁶

Seorang pengasuh juga memaparkan bahwa sebagian dari jumlah anak yang ada di Panti Asuhan tersebut memiliki motivasi belajar yang minim dan kurangnya keyakinan akan kemampuan dirinya, sehingga mereka kurang memperhatikan pentingnya belajar untuk masa depannya.

Hal ini bisa diketahui bahwa anak yang duduk di bangku SMP dan SMA hanya sebagian yang berprestasi dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan adanya hal ini, pihak dari Panti Asuhan memberi arahan dengan meyakinkan bahwa mereka nantinya bisa meraih apa saja yang mereka cita-

⁶ Hasil wawancara dengan Pendidik,(ibuk lilik), 20 Desember. Panti Asuhan Al-Hasan Jombang, 2013

citakan sesuai dengan seberapa usaha jauh usaha mereka. Sehingga hal ini menimbulkan dampak positif terhadap anak yang kurang yakin akan kemampuannya dan muncullah motivasi dari dalam diri mereka untuk lebih giat belajar mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan, serta untuk melihat tingkat *self-efficacy* yang dimiliki anak Panti Asuhan tersebut maka pihak panti tidak hanya melihat dari prestasinya tetapi juga bagaimana mereka beraktifitas, seberapa jauh anak berusaha dalam menghadapi tugas yang diberikan, bagaimana anak melaksanakan tugasnya, dan bagaimana reaksi emosi ketika melakukan dan menyelesaikan tugas tertentu karena *self-efficacy* mempengaruhi hal tersebut dan terbukti tugas yang diberikan kepada anak dapat diselesaikan dengan baik, maka disinilah keyakinan mereka akan sesuatu yang mereka lakukan adalah penting bagi dirinya, sehingga muncullah motivasi-motivasi untuk melaksanakan apa yang menjadi tugasnya dengan lebih baik lagi.⁷

Anak yang memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh kepala Panti Asuhan Al-Hasan cenderung memiliki motivasi dalam belajarnya, karena belajar merupakan kebutuhan, sedang menjalankan tugas yang di berikan oleh bapak Panti Asuhan Al-Hasan merupakan kewajiban yang harus di lakukan.

Konsep dasar teori *self-efficacy* adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan, dan perilakunya. Dengan demikian *self-efficacy* merupakan masalah persepsi subjektif yang artinya *self-efficacy* tidak selalu menggambarkan

⁷ Hasil wawancara dengan Pengasuh,(Ayah miftahul hinan), 13 Januari. Panti Asuhan Al-Hasan Jombang,2013

kemampuan yang sebenarnya, akan tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu.

Motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar. Motivasi juga tentunya tidak muncul dengan sendirinya, terdapat faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu *self-efficacy*. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bandura dalam *Self-Efficacy the exercise of control* : “*self-efficacy refers to beliefs in one’s capability to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*” .⁸

Dari definisi yang dirumuskan Bandura di atas dapat dipahami bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi bagaimana individu beraktivitas, seberapa jauh usaha individu dalam menghadapi tugas tertentu, seberapa lama individu bertahan, dan reaksi emosi individu ketika menghadapi situasi atau tugas tertentu.⁹

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian tentang *Self-efficacy* dan motivasi belajar anak Panti Asuhan Al-Hasan yang duduk di bangku SMP dan SMA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar anak panti asuhan Al-Hasan Jombang.

⁸ Bandura, A. *Self Efficacy, The Exercise of Control*. W. H. Freeman and Company, (New York. 1997). hlm 215

⁹ Pervin, L.A & Jhon, O.P. *Personality Theory and Reserch*. Jhon Viley & Sons Inc. (2001). New York

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat *Self-Efficacy* anak Panti Asuhan Al-Hasan Jombang?
2. Bagaimanakah tingkat Motivasi Belajar anak Panti Asuhan Al-Hasan Jombang ?
3. Apakah ada hubungan antara *Self-efficacy* dengan motivasi belajar pada anak Panti Asuhan Al-Hasan Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *Self-efficacy* diri anak Panti Asuhan Al-Hasan Jombang.
2. Untuk mengetahui tingkat Motivasi Belajar anak Panti Asuhan Al-Hasan Jombang.
3. Untuk mengetahui hubungan *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar anak Panti Asuhan Al-Hasan Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penambahan khazanah keilmuan psikologi terutama yang berkenaan dengan *self-efficacy* pada anak yang tinggal di Panti Asuhan Al-Hasan Jombang.
2. Manfaat praktis, sebagai bahan rujukan bagi praktisi psikologi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak kampus dalam mengambil kebijakan terkait dengan mahasiswa.